



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama
ISSN: 2407 - 9146 (Print), ISSN: 2549 - 5666 (Online)
Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/index>
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/ah.v7i2.10954>
Volume 7, No. 2, 2021 (257-272)

HUBUNGAN ANTARA KONSEP *DU'A NGGA'E* SEBAGAI REALITAS TERTINGGI SUKU ENDE-LIO DENGAN IMAN KRISTIANI

Mathias Jebaru Adon

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang
mathiasjebaruadon@gmail.com

Siklus Rikardus Depa

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang
sintuskeren@gmail.com

Vinsensius Rixnaldi Masut

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang
cenmasut@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the concept of Du'a Ngga'e as the ultimate reality of the Ende-Lio tribe, Flores about the Christian faith. The Ende-Lio people believe that before the Catholic Church proclaims their faith in God, they have known and worshiped "Allah" as the ultimate reality with the name Du'a Ngga'e. The people of the Ende-Lio tribe believe in Du'a Ngga'e as the origin of all things and the source of human life so that they must be respected and worshiped in the hanga (sacred space). Therefore, the Catholic Church must continue to pay attention to the noble values of local culture by building an equal horizontal dialogue without discrediting one another. The methodology used in this study is a qualitative method by conducting in-depth interviews and literature studies on the two variables. This study found two important things, namely: (1) In the concept of Du'a Ngga'e, the Ende-Lio tribal community already contains the truths of Christian faith in God Almighty. (2) The consequence is that the Church must respect the local culture as an entry point in proclaiming the Christian faith.

Keywords: Du'a Ngga'e, Ultimate Reality, Church, Culture, Faith.

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan seperti yang lazim dipahami merupakan identitas suatu masyarakat yang merupakan hasil cipta, daya karya manusia untuk mempertahankan diri dan kelompoknya. Pemahaman ini sesuai dengan makna etimologisnya yang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*; sebuah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal dan kata *dayah* yang berarti kemampuan. Dengan demikian secara etimologis budaya berarti hal-hal yang bersangkutan dengan hasil berakal (Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka menyatukan kehidupan masyarakat dan dijadikan milik bersama yang diwariskan secara terus-menerus sebagai suatu norma atau nilai (Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian kebudayaan merupakan tatanan nilai yang menjamin keberlangsungan hidup suatu masyarakat. Hal ini telah dibuktikan selama beribu-ribu tahun di mana kebudayaan menjadi pedoman hidup suatu masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam masyarakat suku Ende-Lio, Flores, sebagai sebuah komunitas masyarakat yang memiliki sistem kebudayaan khas yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya. Salah satunya dalam pengakuan terhadap realitas tertinggi yang diungkapkan dalam berbagai bentuk dan ungkapan seperti ritus, doa, nyanyian, tarian, simbol, dan lain-lain.

Pengakuan tersebut dibuktikan dalam kehadiran *hanga* (ruang sakral) yang secara khusus disediakan untuk realitas tertinggi *Du'a Ngga'e* (realitas tertinggi) suku Ende-Lio Flores. Sebelum Gereja Katolik menaburkan benih iman di daerah Flores, orang Ende-Lio sudah mengenal Yang Mahakudus (*bhisa gia*) dengan sebutan *Du'a Ngga'e*. Suku Ende-Lio percaya bahwa bumi dan segala isinya dibentuk dan dikendalikan oleh *Dua Ngga'e* (Arndt, 2002). Maka nama *Du'a Nggae* selalu disebutkan dalam ritual atau upacara adat suku Ende-Lio. *Du'a Ngga'e* memang tidak berwujud, namun kekuatannya nyata dalam kehidupan masyarakat Ende-Lio. Oleh karena itu suku Ende-Lio membuat tempat khusus yang disakralkan bagi *Du'a Ngga'e* yang disebut *hanga*.

Hanga berbentuk bulat dan ukurannya cukup lebar. Di tengah-tengah *hanga* terdapat sebuah batu lonjong yang berdiri tegak dan sebuah batu ceper yang

berukuran besar. Di tempat inilah para *mosalaki* (kepala adat/suku) melakukan pemujaan dan penyembahan kepada *Du'a Ngga'e*. *Hanga* itu sendiri biasanya terletak di tengah-tengah perkampungan suku Ende-Lio. *Hanga* menjadi tempat bagi orang Ende-Lio melakukan acara panen raya atau pesta adat sebagai tanda ucapan syukur kepada *Du'a Ngga'e* (Tonda, 2021). Hal yang sama pun terjadi jika musim kering yang berkepanjangan tiba; *hanga* menjadi tempat di mana para *mosalaki* berkeluh kesah.

Namun, tidak semua orang bisa melakukan “sembahyang” kepada *Du'a Ngga'e* di *hanga* sebab hanya *mosalaki* yang memiliki hak dan wewenang untuk tugas tersebut. *Hanga* merupakan tempat yang sangat dihormati oleh orang Ende-Lio karena menjadi tempat bersemayam Yang Mahakudus. Orang dilarang berbicara keras atau berjalan tidak sopan ketika melewati *hanga*. Jika *hanga* mulai rusak dan memerlukan perbaikan, maka hanya *mosalaki* atau tua-tua adat saja yang dapat memperbaikinya. Artinya, tidak semua orang diizinkan untuk membersihkan dan memperbaiki tempat tersebut. Segala macam fungsi, kegunaan, dan seluruh persoalan yang berkaitan dengan *hanga*, hanya diketahui oleh seorang *mosalaki* (Iki, 2021). Maka tidak heran jika hingga saat ini, banyak orang Ende-Lio yang tidak sungguh-sungguh paham tentang *hanga*. Hal ini merupakan dampak dari sakralitas *hanga* yang hanya dieksklusifkan kepada *mosalaki*.

Namun dewasa ini, di tengah lajunya arus perubahan zaman, eksistensi *hanga* mulai terancam. Banyak ritual-ritual adat yang mulai ditinggalkan. Berdasarkan penelusuran penulis, ada tiga faktor utama yang mempengaruhi kemunduran tersebut. *Pertama*, pengaruh ilmu pengetahuan modern yang menekankan rasionalitas dan nalar kritis. Di sini, ritual-ritual adat dinilai “kurang nyata”, bahkan sebagian orang menyebutnya sebagai mitos dan legenda. *Kedua*, faktor migrasi. Banyak orang Ende-Lio yang meninggalkan kampung halaman dan menetap di kota, bahkan menjadi tenaga kerja di luar negeri. Dampaknya sistem tradisi melalui pewarisan budaya ke generasi selanjutnya menjadi lambat atau bahkan mulai terputus. *Ketiga*, masuknya agama Katolik di daratan Flores. Faktor ketiga inilah yang mendapat penekanan khusus dalam studi ini. Bahwa masuknya

agama Katolik ke dalam kebudayaan Ende-Lio beriringan dengan memudarnya ritual-ritual adat daerah setempat.

Pada periode awal masuknya agama Katolik ke dalam kebudayaan Ende-Lio, Gereja memang membangun tembok yang kuat antara agama dan kebudayaan lokal. Agama enggan untuk bersentuhan dengan adat istiadat setempat karena kebudayaan lokal dinilai sebagai penghalang dalam beriman (Hidayat, 2017). Pada periode tersebut, banyak ritual adat setempat yang dipandang sebagai model penyembahan berhala sehingga harus dimurnikan. Penilaian sepihak ini memiliki dampak yang cukup besar terhadap eksistensi kebudayaan lokal setempat. Beberapa ritus lokal pun dihapus atau “dimodifikasi” sedemikian rupa sehingga sejalan dengan inti ajaran iman Kristiani (Martasudjita, 2013). Padahal tidak semua unsur budaya bertentangan dengan ajaran Kristiani, misalnya *hanga* dan *Du’a Ngga’e* yang merupakan ekspresi iman orang Ende-Lio akan eksistensi realitas tertinggi atau Yang Mahakudus (Arndt, 2002). Dengan kata lain, religiusitas orang Ende-Lio terwujud dalam kehadiran *hanga* yang menjadi tempat memuji dan bersyukur kepada *Du’a Ngga’e* (Yang Mahakudus).

Berdasarkan kenyataan ini, Gereja mesti memandang kebudayaan lokal ini sebagai pintu masuk untuk menaburkan iman. Benih-benih sabda Allah yang hendak diwartakan telah ada dalam adat istiadat setempat, sehingga Gereja diharapkan untuk tetap merawat, menumbuhkan, dan melestatikan benih tersebut (Salura, Fauzy and Trisno, 2015). Maka adalah suatu kegagalan terbesar agama Katolik jika hanya membatasi kehadiran Allah dalam institusi Gereja dan menolak kehadiran Allah yang telah mewahyukan diri terlebih dahulu dalam kebudayaan lokal setempat. Sebab Roh Kudus tidak hanya berkarya dalam orang dan agama tertentu tetapi juga dalam adat istiadat (Pareira 2002).

Dalam konteks kebudayaan Ende-Lio, *hanga* merupakan wujud pewahyuan diri Allah yang hadir dan berkarya dalam budaya (Timo, 2009). Sebaris doa yang biasa dipanjatkan oleh orang Ende-Lio ketika sakit berbunyi: “*Ngga’e gheta lulu wula, kepo lo pama tebo, we tebo kami keta ngere keli keta*” (Allah yang bertakhta di surga jagalah badan kami sehingga menjadi dingin seperti gunung yang dingin). Doa ini menunjukkan keyakinan orang Ende-Lio akan kehadiran *Du’a Ngga’e*

(Allah) dalam hidup mereka. Keluh kesah ini disampaikan oleh orang Ende-Lio di *hanga* yang menjadi tempat sakral untuk sembahyang kepada *Du'a Ngga'e* (Arndt, 2002). Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengungkapkan pewahyuan diri Allah dalam budaya. Konsep dan pemahaman akan pewahyuan Allah dalam budaya dapat menjadi pintu masuk bagi Gereja untukewartakan tentang Allah yang sakral. Sebab tidak dapat disangkal bahwa dalam tradisi atau adat istiadat terdapat kebenaran-kebenaran iman kristiani, yakni tentang Allah yang s dan agung. Oleh karena itu, Gereja tidak boleh mereduksi begitu saja nilai-nilai budaya lokal melalui penyingkiran atau penghapusan dari kehidupan masyarakat secara khusus dalam suku Ende-Lio.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah metode kuantitatif, yaitu mengumpulkan data melalui wawancara (*depth interview*) dengan masyarakat suku Ende-Lio, Flores. Dalam pengambilan data-data kuantitatif, peneliti mengenal dengan reponden dalam penelitian ini. Wawancara mendalam dilakukan beberapa kali guna mendapatkan data yang semakin lengkap dan mendalam. Selanjutnya penulis melakukan studi kepustakaan dengan membaca literatur yang menjadi fokus utama tulisan ini. Dengan kata lain, penulis menggunakan dua sumber data guna menjelaskan isi tulisan ini, yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data pertama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama untuk menghasilkan informasi yang akurat, yakni wawancara dengan masyarakat suku Ende-Lio. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak lain atau sumber tidak langsung (Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, 2017). Dalam tulisan ini yang menjadi data sekunder adalah referensi tentang pandangan Gereja dalam hubungannya dengan budaya. Penulis juga melakukan perbandingan dengan beberapa studi terdahulu yang mengkaji *hanga* sebagai ruang sakral *Du'a ngga'e* (realitas tertinggi) suku Ende-Lio Flores. Hal ini penting untuk melihat kebaruan studi ini di antara studi yang lainnya dan sumbangannya bagi Gereja.

Tulisan ini dibagi ke dalam beberapa poin utama. Pada bagian pertama, diuraikan latar belakang penulisan untuk menunjukkan kemendesakan dan kebaruan studi ini. Pada bagian kedua, dijelaskan metodologi yang menjadi

kerangka kerja untuk menjelaskan seluruh isi tulisan ini. Pada bagian ketiga penulis menampilkan hasil dan pembahasan tulisan ini, yang memuat dua tema penting, yakni hubungan Gereja dan budaya, serta pemahaman orang Ende-Lio akan *Du'a Ngga'e* sebagai realitas tertinggi. Pada bagian terakhir memuat kesimpulan penulis atas seluruh pembahasan dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Orang Ende-Lio akan *Du'a Ngga'e*

Pada dasarnya manusia adalah makhluk religius. Religiusitas manusia terdapat dalam cara ia mengagumi realitas tertinggi yang melampaui dirinya. Ada banyak sebutan dan refleksi akan eksistensi realitas tertinggi. Kekristenan misalnya menyebut realitas tertinggi dengan sebutan Allah dan masyarakat Ende-Lio menamakannya dengan sebutan *Du'a Ngga'e*. Pemberian nama tersebut lahir dari sejarah dan refleksi masyarakat Ende-Lio akan pengalaman mistiknya atas keagungan dan sakralitas wujud tertinggi. Pengalaman mistik ini kemudian dituangkan dalam berbagai model ritual adat istiadat lokal setempat. Pengenalan akan realitas tertinggi dalam kebudayaan lokal merupakan sebuah kesadaran akan Allah yang menyatakan diri. Pengenalan tersebut pertama-tama terjadi dalam keseharian masyarakat Ende-Lio dalam relasinya dengan alam. Bermula dari kekaguman akan alam semesta, masyarakat Ende-Lio meyakini bahwa di balik semua realitas tersebut terdapat kekuatan lain yang bersifat ilahi yang melampaui manusia. Kuasa ilahi tersebut disebut *Du'a Ngga'e* yang tidak lain adalah Allah yang Esa yang diyakini dalam iman Kristiani sebagai Dia yang hadir dan campur tangan dalam kehidupan manusia. Bagi, iman Kristiani Allah adalah penentu kehidupan yang ada dalam pusaran waktu dan segala sesuatu berada dalam Dia dan dikendalikan oleh-Nya (Saeng, 2016).

Peristiwa inkarnasi Kristus dalam kristianitas dapat menjadi landasan teologis bagaimana mengerti realitas tertinggi dalam budaya-budaya lokal. Pristiwa inkarnasi Kristus dalam iman kristiani adalah peristiwa dimana Allah secara bebas dan sukarela menjadi manusia dalam diri Kristus demikian halnya yang terjadi dengan Allah dalam kebebasan-Nya yang absolut mewahyukan diri dalam budaya, sekalipun di tempat-tempat isolir atau pelosok. Pewahyuan diri Allah ini tidak

menunggu pewartaan para misionaris karena sesungguhnya misionaris agung dan sejati adalah Allah sendiri (Sudarmanto, 2017). Pemaknaan ini harus sungguh-sungguh disadari oleh siapa pun sehingga setiap kearifan lokal dalam budaya tidak dianggap sebagai sesuatu yang kafir dan sesat secara sepihak. Nilai-nilai ilahi dalam suatu budaya harus diakui sebagai kebenaran Allah yang bersifat universal (Hardjosetiko, 2019).

Secara religius letak sakralitas sebuah budaya terletak pada cara manusia memahami dan merefleksikan Allah sebagai sumber hidup dan kekuatannya. Kehadiran Allah dan keikutsertaan-Nya dalam seluruh dinamika kehidupan merupakan puncak dari refleksi iman manusia yang berbudaya. Allah yang disembah oleh manusia Ende-Lio adalah Allah yang berpartisipasi secara aktif dalam hidup manusia dan bukan Allah yang jauh dari kehidupan manusia. Manusia yang berbudaya tidak hanya berbicara soal apa yang kelihatan tetapi juga menyentuh wilayah yang suci dan sakral, yakni sesuatu yang melampaui manusia itu sendiri (Mansur, 2012). Refleksi yang demikian menjadikan manusia sebagai makhluk yang religius. Dengan demikian, pewahyuan diri Allah memiliki dampak dalam kehidupan masyarakat Ende-Lio dalam menata, mengelolah, dan memaknai kehidupan.

Allah dalam refleksi masyarakat Ende-Lio adalah Allah yang dekat dan berdialog dengan manusia ciptaannya. Allah yang demikian senantiasa ada bersama manusia dan memperhatikan kehidupan manusia. Kedekatan Allah dengan manusia terdapat dalam sebutan *Du'a Gheta Lulu Wula Ngga'e Ghale Wena Tana* (Allah yang bertakhta di surga dan Allah yang berkuasa atas bumi). *Dua* dan *Nggae* nampaknya terpisah namun keduanya dipahami oleh orang Ende-Lio sebagai realitas tertinggi yang melampaui manusia. *Gheta lulu wula* adalah simbol dari Allah yang bersemayam di atas singgasana, sedangkan *ghale wena tana* artinya Allah yang ada di bumi. Kesatuan keduanya disebut oleh masyarakat Ende-Lio sebagai *Du'a Ngga'e*.

Du'a gheta lulu wula adalah refleksi orang Lio tentang Allah sebagai Sang Pencipta. Allah yang memiliki kuasa atas segala kehidupan dan memiliki kekuatan yang agung dan dasyat. Orang Ende-Lio mengumpamakan Allah seperti awan yang

kedatangannya tidak diketahui. Ia berasal dari tempat yang sama sekali tidak dimengerti dan diketahui oleh manusia. Ia telah ada sebelum segala sesuatu ada dan dijadikan (Tonda, 2021). Bagi masyarakat Ende-Lio Allah penuh dengan misteri. Untuk menyembah Allah yang demikian sakral, masyarakat Ende-Lio membangun tempat khusus bagi Allah. *Hanga* merupakan tempat istimewa yang dipersembahkan bagi realitas tertinggi yang disapa dengan nama Allah dalam kekristenan.

Ngga'e ghale wena tana (Allah yang ada di bumi) merupakan sebuah konsep religiusitas masyarakat Ende-Lio akan Allah yang hidup berdampingan dengan manusia, yaitu Allah yang dekat dengan manusia dan terlibat aktif dalam kehidupan manusia. Allah yang tidak memisahkan diri dari segala persoalan yang dihadapi oleh manusia. Meskipun berwujud Roh, Allah memiliki energi atau sifat-sifat manusiawi, seperti lemah lembut, berbelaskasihan, baik, adil dan juga menghukum mereka yang berbuat jahat (Iki, 2021). Pemahaman akan sifat-sifat Allah itu kemudian melahirkan ritual-ritual adat. Salah satu contoh ritual adat tersebut terdapat dalam upacara *nggua bapu*. Upacara panen raya tersebut merupakan bentuk pengucapan syukur atas segala keberhasilan dalam bercocok tanam. Masyarakat Ende-Lio percaya bahwa segala keberhasilan yang diperoleh merupakan berkat campur tangan Allah Yang Maha Kuasa, yaitu *Du'a Ngga'e*.

Hubungana Gereja dan Budaya

Setiap agama yang melembaga terikat pada pengalaman awalnya yang memberikan ciri khas padanya. Demikian pula dengan agama Kristen. Gereja percaya bahwa Allah telah memilih bangsa Israel untuk menjadi umat-Nya dan telah berbicara kepadanya melalui sejarah (Amtiran, 2019). Janji tersebut tentu saja tidak dapat dilepaspisahkan dari pengalaman sejarah mereka sendiri, terutama melalui pewahyuan Allah kepada para nabi. Akhirnya, semua sejarah yang panjang itu berpuncak dalam diri Yesus Kristus yang berinkarnasi menjadi manusia (Adon, 2016a). Dialah meterai Perjanjian Baru yang memperbaharui Perjanjian Lama antara Allah dengan manusia. Di sini Allah yang diwartakan oleh Gereja adalah Allah yang mau tinggal dan hidup dalam kebudayaan manusia. Allah yang mendekatkan diri kepada manusia dengan cara mengambil bagian secara penuh

dalam tradisi serta dinamika kehidupan manusia. Cara Allah yang demikian merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap hidup dan kebudayaan manusia.

Sebelum naik ke surga, Yesus memberikan sebuah perintah baru kepada para murid-Nya: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,” (Mat 28:18-19). Lebih lanjut, pasca peristiwa Pentekosta, Gereja yang diwakili oleh jemaat perdana keluar dari *ruang atas* dan bergerak ke dalam dunia secara lebih dekat. Gereja keluar dari zona nyaman dan mulai bergaul dengan budaya dan filsafat Yunani yang di kemudian hari banyak mempengaruhi teologi Gereja (Firmanto, 2016). Pada titik ini, Gereja telah membuka sejarah baru dalam corak teologinya bahwa keselamatan Allah diperuntukan kepada segala bangsa dengan dinamika kekhasan budayanya masing-masing. Keselamatan yang dibawa Kristus tidak lagi berciri eksklusif yang hanya diperuntukkan bagi bangsa Yahudi. Konsekuensi logisnya ialah Gereja tidak bisa memisahkan diri dari kebudayaan manusia. Ketika Paulus berada di kota Atena, iaewartakan injil Kristus dengan terlebih dahulu masuk ke dalam konteks kebudayaan mereka. Ia mengakui praktik-praktik ibadah dan penyembahan mereka terhadap dewa-dewa tanpa menghakimi, lalu kemudian menyempurnakannya dengan menempatkan Kristus di sana (bdk. Kis. 17-22-31)

Kebenaran iman kristiani sejatinya memang telah ada dalam tradisi lokal karena Allah berkarya tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Misi Gereja dalamewartakan iman kristiani ke berbagai daerah dan suku bangsa tidak membatasi ruang gerak Allah yang sejatinya adalah Sang Misionaris Agung yang bergerak melampaui zaman dan durasi waktu. Maka ketika Gereja hadir dalam sebuah tradisi budaya bangsa dan adat istiadat setempat, Gereja perlu rendah hati untuk menghargai dan tidak mudah terjebak dalam penilaian sepihak. Eksistensi sebuah tradisi atau adat istiadat suatu daerah selalu memiliki pesan dan makna bagi masyarakatnya, bahkan sejalan dengan ajaran iman Kristiani (Meha, 2015). Santo Yustinus martir pada tahun 165 memperkenalkan ide mengenai *Logos Spermatikos* yang telah ada di tengah-tengah setiap bentuk kebudayaan sejak segala sesuatu diciptakan di dalam Allah dan bersama dengan Allah. Pandangan Yustinus ini kemudian dimunculkan lagi oleh para teolog abad XX setelah sekitar 16 abad

lamanya Gereja menolak realita pluralitas budaya. Para teolog sadar bahwa benih itu mencapai puncak kematangannya melalui pengalaman penetrasi antarbudaya (Tindal-Atkinson, 1939).

Demikian pula dengan Efoe Julien Penoukou dari Benin yang mengatakan bahwa segala bentuk rasisme atas budaya melawan semangat cinta kasih. Iman yang hidup menuntut pengakuan atas iman seseorang dari dalam budayanya sendiri. Inilah salah satu refleksi Gereja atas misteri inkarnasi Kristus yang menunjuk pada solidaritas-Nya pada budaya manusia (Salurante, 2021). Kehidupan Gereja itu memang memperlihatkan diri sebagai kebudayaan, tetapi iman yang menjiwai semuanya itu bukanlah budaya. Iman bisa mempengaruhi budaya dan dipengaruhi olehnya dalam pengungkapan konkretnya. Kenyataan ini dapat ditemukan dalam sejarah Gereja di mana ketika Injil itu diwartakan kepada orang yang berkebudayaan Yunani dan Latin-Romawi, Injil itu telah mengubah hidup mereka, tetapi sekaligus diungkapkan dalam kebudayaan mereka (Pareira, 2012).

Hal ini senada dengan ajaran Gereja dalam dokumen Konsili Vatikan II, *Ad Gentes* no. 22 yang berbicara mengenai inkarnasi sebagai titik awal pertautan iman dan budaya. Ada tiga hal penting yang ditekankan di sana, yaitu: (1) Ada pergeseran dari Kristologi atas menuju Kristologi bawah. Allah Putra berinkarnasi dengan mengambil sebuah budaya manusia sebagai suatu kewajiban kodrati-Nya. (2) Kristus membutuhkan kebudayaan-kebudayaan untukewartakan Kabar Baik-Nya mengenai Kerajaan Allah dan untuk membagi kehidupan-Nya bersama orang lain. (3) Pendidikan yang Yesus terima melalui kebudayaan Yahudi memasukkannya ke dalam keseluruhan proses historis komunikasi antar budaya (Hardjosetiko, 2019). Dokumen Konsili Vatikan II ini hendak menegaskan keterhubungan yang erat antara agama dan budaya sehingga tidak dapat dilepaspisahkan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, iman itu harus membudaya, termasuk ke dalam kebudayaan lokal Ende-Lio di mana injil itu diwartakan juga di sana (Riniwati, 2016). Dengan demikian, misi Gereja sama sekali tidak mengubah religiusitas masyarakat lokal yang telah mengenal Yang Adikodrati. Mereka percaya bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini diciptakan oleh *Du'a Ngga'e* sebagai realitas tertinggi. Masyarakat Ende-Lio sadar bahwa *Du'a Ngga'e* adalah Allah yang

mengusai kehidupan mereka sebagaimana yang diyakini oleh iman Kristiani (Keriapy, 2017).

Refleksi masyarakat Ende-Lio atas konsep, pemahaman, dan keyakinan mereka atas eksistensi *Du'a Ngga'e* sebagai realitas tertinggi merupakan pintu masuk bagi Gereja dalam bermisi. Seluruh pola hidup masyarakat Ende-Lio yang tertuang dalam adat istiadat mereka merupakan cara untuk memahami dan mengenal Allah. Halnya hendak menjelaskan bahwa Gereja dan budaya tidak dapat dipisahkan dan perjumpaan di antara keduanya jangan sampai saling mendiskreditkan satu sama lain (Mansur, 2012). Dengan kata lain Gereja dan budaya perlu menjalin relasi yang harmonis dan saling membangun. Adat istiadat yang melekat dalam masyarakat lokal hendaknya dijadikan media perantara bagi Gereja dalam menumbuhkan dan menyuburkan iman.

Gereja yang solider dan berbelarasa adalah Gereja yang berani masuk untuk hidup secara mendalam dalam budaya-budaya di mana Gereja berada. Solidaritas Gereja merupakan simbol keterkaitan antara Gereja dan budaya yang tidak terpisahkan dan pada tempat yang sama tidak hendak menyingkirkan independensi Gereja (Mansur 2012). Solidaritas Gereja dengan budaya menunjukkan hakikatnya yang hidup dalam persekutuan dengan umat. Persekutuan ini merupakan tanda Gereja yang berbudaya dan membudaya. Menurut Van Der Leeuw perjumpaan antara budaya dan agama bersifat dinamis. Empat alasan yang mendasari hubungan tersebut adalah: *Pertama*, agama dan kebudayaan sangat erat, bahkan keduanya dianggap sama. *Kedua*, masa peralihan, yaitu keadaan di mana keduanya masih berhubungan namun sudah semakin menjauh satu sama lain. *Ketiga*, masa pertikaian di mana keduanya saling berlawanan untuk menunjukkan dominasinya masing-masing. *Keempat*, masa pemulihan, yaitu perlunya integrasi antara agama dan kebudayaan. Pada titik ini dapat dikatakan bahwa kebudayaan mirip dengan agama, bahkan eksistensi budaya adalah cara Allah berinkarnasi. Paul Tillich mengatakan bahwa "*agama adalah substansi kebudayaan*" (Sudarmanto, 2017). Namun hal ini tidak berarti manusia yang berbudaya tidak perlu beragama karena budaya dan agama adalah sama. Konsep tentang agama sebagai substansi kebudayaan harus direfleksikan dalam ranah nilai luhur sebuah kebudayaan yang mana di dalam kebudayaan Allah pun menyatakan diri.

E. Martasudjita (2005) menjelaskan bahwa perutusan Trinitas dalam hidup manusia beserta dinamika kebudayaannya bertujuan untuk membawa manusia pada keselamatan dalam Allah (Martasudjita, 2005). Ada tiga poin penting yang ia jelaskan di sini, yakni: *Pertama*, dalam misteri inkarnasi, Allah menerima, memakai, dan mengangkat seluruh segi kehidupan manusia dengan segenap kebudayaannya sebagai medan pertemuan dan komunikasi dengan diri-Nya. Misteri penjelmaan ini ialah peristiwa masuknya Allah, yakni Allah Putra ke dalam konteks hidup manusia dengan seluruh dimensinya, entah religius, sosiologis, antropologis, budaya, ekonomi, sosial, ekologis, dan lain sebagainya. Seluruh dimensi kebudayaan ini dimasuki oleh Allah. Hal ini menjelaskan bahwa dengan masuknya Allah dalam sejarah keselamatan umat manusia, kehidupan manusia dengan sendirinya disucikan karena telah diangkat oleh Allah.

Kedua, dalam misteri Paskah, Yesus Kristus yang wafat dan bangkit telah menebus, membersihkan, memurnikan, menyempurnakan, dan menyucikan seluruh kehidupan manusia termasuk seluruh unsur kebudayaannya. Hal ini mengandaikan bahwa tidak semua unsur kebudayaan itu bersih dan murni, misalnya praktik animisme, dinamisme, dan praktik-praktik lainnya sehingga perlu ditebus. Penebusan ini pun dilakukan dengan sebuah cara yang istimewa dan luar biasa, yakni dengan wafat Kristus di atas kayu salib. Misteri paskah ini telah menebus manusia bersama dengan dosanya, serta seluruh kebudayaan yang menjadi bagian integral dari kehidupan manusia (Adon, 2016b).

Ketiga, dalam peristiwa pentakosta, Roh kudus dicurahkan ke atas manusia agar manusia dapat berjumpa dengan Bapa melalui Putra. Oleh karena itu, manusia pun diangkat menjadi anak-anak Allah, “Rohlah yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu, kita berseru: ‘Ya Abba, ya Bapa’” (Rm 8:15). Hal tersebut sungguh nyata dalam pewartaan para rasul ketika hari Pentakosta di mana banyak orang yang mendengar pewartaan mereka memberi diberi dibaptis (bdk. Kis 2:41). Keterbukaan ini menunjukkan bahwa segala bangsa dengan segala macam kebudayaannya sebenarnya adalah orang-orang yang memiliki kerinduan akan berita keselamatan Allah melalui Yesus Kristus.

Oleh karena itu, Gereja hendaknya tidak memisahkan diri ketika berhadapan dengan budaya-budaya lokal, tetapi hadir sebagai pendukung sekaligus penjaga kelestarian budaya. Pendasarannya ialah bahwa dalam kebudayaan manapun Allah berkarya dan menyatakan diri. Dalam konteks kebudayaan Ende-Lio, hal ini tampak dalam kepercayaan lokal akan *Du'a Ngga'e* sebagai realitas tertinggi yang mereka yakini (Iki 2021). Dengan kata lain Allah tidak hanya berkarya dan menyatakan diri dalam Gereja tetapi juga di dalam kebudayaan. Allah dan Firman-Nya telah mendahului agama dan berkarya dalam kebudayaan lokal. Pernyataan ini hendak menegaskan kekuasaan dan pemerintahan Allah yang tidak dapat dihentikan (Timo, 2009). Keyakinan masyarakat Ende-Lio akan tradisi-tradisi lokal merupakan cara mereka dalam menanggapi karya keselamatan Allah. Berdasarkan hal ini, sejatinya Gereja dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia yang hadir sebagai sebuah institusi religius yang mampu menjaga keutuhan budaya dan menjaga keseimbangan keduanya dengan membawa pesan-pesan Injil.

KESIMPULAN

Kebudayaan Ende-Lio adalah hidup manusia Ende-Lio itu sendiri. Di sana tergambar jelas relasi mereka dengan *Du'a Ngga'e* sebagai wujud tertinggi yang tampak dalam upacara adat atau pun ritus-ritus di *hanga*. Kesadaran ini mengungkapkan religiusitas masyarakat Ende-Lio akan realitas tertinggi yang menjadi asal muasal segala sesuatu dan pusat hidup mereka. Oleh karena itu, sebagai sebuah produk kebudayaan yang mengandung nilai luhur dan mulia, praktik religiusitas akan *Du'a Ngga'e* sebagai realitas tertinggi mesti dijaga dan dipelihara terus menerus. Gereja Katolik sebagai sebuah institusi religius yang masuk dalam kebudayaan suku Ende-Lio, Flores, sejatinya harus tetap menghormati dan menghargai kebudayaan lokal setempat. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam praktik pemujaan terhadap *Du'a Ngga'e* sebagai wujud tertinggi atau Yang Mahakudus, tidak serta merta dihapus karena dianggap menyesatkan iman akan Allah. Gereja mesti melakukan dialog dengan kebudayaan lokal setempat sehingga iman yang ditaburkan Gereja bisa bertumbuh dalam corak kebudayaannya yang khas, yakni dalam kebudayaan masyarakat Ende-Lio. Hal ini didasarkan pada keyakinan Gereja bahwa Allah juga menyatakan diri dalam kebudayaan manusia manapun, termasuk dalam praktik terhadap *Du'a Ngga'e* yang direfleksikan

sebagai sumber hidup masyarakat Ende-Lio. Model dialog yang demikian menjadikan pewartaan Gereja semakin kontekstual dengan keseharian hidup (*everyday life*) suku Ende-Lio.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2016a) 'Belas Kasih Allah Menurut Henri J.M. Nouwen', *Forum: Jurnal Filsafat dan Teologi*, XLV(01), pp. 27–36. Available at: https://www.academia.edu/44035047/Belas_Kasih_Allah_Menurut_Henri_J_M_Nouwen.
- Adon, M. J. (2016b) *Gereja Ibu Para Pengungsi, Gita Sang Surya JPIC- OFM Indonesia*. Available at: <https://jpicofmindonesia.org/2016/11/gereja-ibu-para-pengungsi/>.
- Amtiran, A. A. (2019) 'Memahami Missio Dei sebagai Suatu Perjumpaan Misioner dengan Budaya', *Jurnal Theologi Magnus Opus*, p. 17.
- Arndt, P. (2002) *Du'a Ngga'e Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores Tengah)*. Maumere: Candraditya.
- Firmanto, A. D. (2016) *Pemikiran Kristiani Mengenai Ketuhanan*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Hardjosetiko, F. (2019) *Teologi Inkulturasi*. Malang.
- Hidayat, E. A. (2017) 'Mengalami Sang Misteri Melalui Liturgi Suci: Menggali Pesan Pastoral Berdasarkan Telaah Historis-Teologis', *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, 14(1), pp. 41–56.
- Iki, A. (2021) *Wawancara Tentang Du'a Ngga'e Wujud Tertinggi*. Maumere.
- Keriapy, F. (2017) 'Kearifan Lokal Sebagai Jembatan Berteologi dan Berbudaya Frets', *Jurnal Teologi Siap*.
- Koentjaraningrat (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansur, I. (2012) 'Menuju Gereja Yang Solider Dan Berbela Rasa', in Guru, P. (ed.) *Gereja Dan Kebudayaan*. Maumere: Seminari Tinggi Ritapiret.

- Martasudjita, E. P. D. (2005) 'Inkulturası Gereja Katolik di Indonesia: Problematik, Pengertian, dan Teologi Inkulturası', *Studia Philosophica et Theologica*, 5(2), p. 136.
- Martasudjita, E. P. D. (2013) 'Hubungan Ekaristi Dengan Hidup Sehari-Hari Dalam Teologi Sakramental Karl Rahner', *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 12(2), pp. 278–301. doi: 10.36383/diskursus.v12i2.108.
- Meha, S. K. (2015) *Pandangan Jemaat GMT Syaloom Ende Terhadap Tradisi Kuwi Roe pada Suku Lio , di Kabupaten Ende – Flores Tengah – NTT*. Universitas Kristen Setia Wacana.
- Pareira, B. A. (2012) *Mari Berteologi: Sebuah Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017) 'Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basis Data Simbumil)', *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 8(2).
- Riniwati (2016) 'Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, pp. 21–36.
- Saeng, V. (2016) 'Religi Dayak Mualang dalam Mitos', in Riyanto, F. X. E. A. et al. (eds) *Kearifan Lokal Pancasila, Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Salura, P., Fauzy, B. and Trisno, R. (2015) *Proposal: Relasi Liturgi dengan Ekspresi Bentuk Sakral Arsitektur Gereja Katolik. Kasus Studi : Gereja Katedral, Gereja Theresia, Gereja Salib Suci, Gereja Santo Matias Rasul, Gereja Stella Maris*. Bandung.
- Salurante, T. (2021) 'Tujuan Penciptaan sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika dalam Kekristenan', *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), p. 6.
- Sudarmanto, G. (2017) 'Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural', *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, p. 138.

Timo, E. N. (2009) *Sidik Jari Allah Dalam Budaya*. Maumere: Ledalero.

Tindal-Atkinson, Æ. (1939) 'the Church and Culture', *New Blackfriars*, 20(231), pp. 427–434. doi: 10.1111/j.1741-2005.1939.tb00187.x.

Tonda, M. (2021) *Wawancara Budaya Sebagai Identitas 05 Maret 2021*. Ende.